

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Defenisi Imunisasi

Immunisasi adalah upaya untuk secara aktif menciptakan atau meningkatkan kekebalan seseorang terhadap suatu penyakit sehingga mereka tidak akan sakit atau mengalami sakit yang ringan satu hari terpapar penyakit tersebut. Menurut peraturan menteri kesehatan republik Indonesia (2013), pelaksanaan imunisasi adalah kumpulan tindakan yang mencakup persiapan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. (peraturan menteri kesehatan republik indonesia, 2013). Satu cara untuk melindungi seseorang dari penyakit menular adalah melakukan imunisasi (CDC, 2021) . Serangkaian vaksinasi dasar diberikan untuk mencegah penyakit, seperti diphtheria, tetanus, pertussis, hepatitis B, tuberculosis, measles, dan polio (Kemenkes RI, 2014).

Imunisasi adalah kisah sukses bagi kesehatan dan pembangunan global, yang menyelamatkan jutaan orang nyawa setiap tahunnya. Antara tahun 2010 dan 2018, 23 juta kematian dapat dicegah dengan penyakit ini vaksin campak saja . Jumlah bayi yang divaksinasi setiap tahunnya – lebih dari 116 juta, atau 86% dari seluruh bayi yang lahir – telah mencapai tingkat tertinggi yang pernah dilaporkan. Lebih dari 20 penyakit yang mengancam jiwa kini dapat dicegah dengan imunisasi . Sejak tahun 2010, 116 negara telah memperkenalkan vaksin yang sebelumnya tidak mereka gunakan , termasuk penyakit yang mematikan seperti pneumonia pneumokokus, diare, kanker serviks, tipus, kolera, dan meningitis. Selain itu, banyak inovasi dalam pengembangan vaksin. Di sana sekarang ada vaksin untuk melindungi terhadap penyakit malaria, demam berdarah dan

virus Ebola, dan vaksin yang menjanjikan untuk melawan virus pernapasan, TBC, dan sebagainya strain virus influenza (World Health Organization, 2022)

Imunisasi melindungi anak-anak dari penyakit menular yang mematikan. Namun, masih ada pemahaman yang tidak memadai tentang faktor-faktor yang terkait dengan orang tua ' ketidakpatuhan terhadap imunisasi dalam konteks di luar negara-negara Barat.

Tujuan dari penelitian ini ada dua:

- a) untuk menyelidiki ketidakpatuhan terhadap imunisasi untuk anak-anak berusia 6 bulan hingga 6 tahun di Arab Saudi berdasarkan jumlah imunisasi yang hilang atau tertunda lebih dari satu bulan; dan
- b) untuk memeriksa faktor-faktor mendasar yang memprediksi tingkat ketidakpatuhan berdasarkan kerangka Model Keyakinan Kesehatan (Hobani & Alhalal, 2022)

2.1.1 Tujuan Imunisasi

Imunisasi terutama bertujuan untuk melindungi dari penyakit yang dapat dicegah melalui vaksinasi. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Indonesia (2017), tujuan utama dari program imunisasi di Indonesia adalah untuk mengurangi angka kejadian penyakit, kecacatan, dan kematian yang disebabkan oleh Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I). Sasaran khusus program ini meliputi pencapaian target cakupan Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) pada bayi sesuai dengan RPJMN (dengan target 93% pada tahun 2019), memastikan tercapainya Universal Child Immunization (UCI) di mana setidaknya 80% bayi di setiap desa mendapatkan IDL, serta mencapai penurunan, eliminasi, dan pemberantasan penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Program imunisasi bertujuan untuk memberikan kekebalan pada bayi agar dapat mencegah sakit dan kematian pada bayi dan anak yang disebabkan oleh penyakit yang sering terjadi.

Imunisasi dasar adalah hak semua individu, terutama anak-anak, sesuai dengan rekomendasi dari berbagai organisasi kesehatan global dan nasional. Berikut adalah kelompok yang berhak mendapatkan imunisasi dasar:

1. **Bayi dan Anak-anak:** Imunisasi dasar diberikan kepada bayi dan anak-anak untuk melindungi mereka dari penyakit menular yang dapat dicegah dengan vaksin. Imunisasi yang umum diberikan meliputi vaksin hepatitis B, BCG, DPT, polio, Hib, campak, rubella, dan pneumokokus.
2. **Ibu Hamil:** Ibu hamil juga berhak mendapatkan imunisasi tertentu, seperti vaksin tetanus, untuk melindungi dirinya dan bayi yang dikandungnya dari infeksi tetanus.
3. **Orang Dewasa:** Orang dewasa yang belum mendapatkan imunisasi lengkap pada masa anak-anak atau yang memerlukan dosis penguat juga berhak mendapatkan imunisasi. Misalnya, vaksin tetanus dan difteri (Td), vaksin HPV, serta vaksin influenza tahunan (Schedules et al., 2024).

2.1.2 Manfaat Imunisasi

1. **Untuk Anak:** Imunisasi dapat mencegah penderitaan yang diakibatkan oleh penyakit serta mencegah kemungkinan cacat atau kematian. Ini juga melindungi tubuh bayi/anak dari serangan bakteri atau virus penyakit tertentu, mencegah penularan penyakit tersebut, meningkatkan kekebalan tubuh terhadap penyakit tertentu, dan meningkatkan status kesehatan bayi/anak yang berdampak positif pada kualitas tumbuh kembang serta produktivitas sumber daya manusia di masa depan (Budiyono, Sriatmi, et al., 2019).
2. **Untuk Masyarakat:** Dalam komunitas atau wilayah di mana mayoritas penduduk telah diimunisasi, lingkungan tersebut akan lebih terlindungi dari risiko penyakit yang

dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I), meskipun masih ada sebagian masyarakat yang belum diimunisasi.

3. Untuk Keluarga: Imunisasi dapat menghilangkan rasa cemas dan tekanan psikologis terkait pengobatan jika anak sakit, serta menumbuhkan keyakinan pada orang tua bahwa anak mereka akan menjalani masa kanak-kanak dengan lebih nyaman.
4. Untuk Negara: Keberhasilan program imunisasi akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan status kesehatan masyarakat, memperpanjang harapan hidup sehat dan produktif, serta membantu menciptakan bangsa yang kuat untuk melanjutkan pembangunan.

2.1.3 Jenis Jenis Dan Kelengkapan Imunisasi Dasar

Seorang bayi dikatakan telah menerima imunisasi lengkap jika sebelum mencapai usia satu tahun, ia telah mendapatkan lima jenis imunisasi dasar. Ini mencakup satu dosis imunisasi Hepatitis B yang diberikan dalam waktu kurang dari 24 jam atau hingga kurang dari 7 hari setelah lahir, satu dosis imunisasi BCG pada usia 1-2 bulan, tiga dosis imunisasi DPT-HB-HiB yang diberikan pada usia 2, 3, dan 4 bulan dengan jarak minimal empat minggu, empat dosis imunisasi polio yang diberikan pada usia 1, 2, 3, dan 4 bulan dengan interval minimal empat minggu, serta satu dosis imunisasi campak/MR pada usia 9 bulan. Untuk memastikan kekebalan tubuh optimal terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi, setiap anak seharusnya menerima semua imunisasi dasar sesuai dengan jadwal usianya. Adapun jenis-jenis imunisasi dasar yang harus diterima bayi sebelum mencapai usia satu tahun, yaitu:

a) Imunisasi Hepatitis B:

Imunisasi ini bertujuan membentuk kekebalan aktif terhadap hepatitis B, penyakit menular yang dapat merusak hati. Umumnya, efek samping tidak muncul, namun jika terjadi, bisa berupa nyeri di tempat suntikan, demam, dan pembengkakan yang biasanya hilang dalam dua hari. Imunisasi ini tidak diperuntukkan bagi anak-anak yang sedang mengalami sakit berat.

b) Imunisasi BCG

Tujuan dari imunisasi ini adalah untuk membentuk kekebalan aktif terhadap tuberkulosis (TB), sebuah penyakit paru-paru yang sangat menular. Umumnya, imunisasi ini tidak menimbulkan efek samping, namun beberapa anak mungkin mengalami pembengkakan kelenjar getah bening di ketiak atau leher, yang biasanya akan sembuh dengan sendirinya. Imunisasi ini tidak dianjurkan untuk anak-anak yang sudah menderita TB, memiliki hasil tes Mantoux yang positif, atau memiliki penyakit kulit yang berat atau berulang.

c) Imunisasi DPT-Hib

Imunisasi ini bertujuan untuk melindungi dari difteri, pertusis, tetanus, pneumonia, dan meningitis. Efek samping yang umum terjadi termasuk pembengkakan, rasa sakit, kemerahan di area suntikan, dan demam. Imunisasi ini tidak dianjurkan untuk anak-anak dengan gangguan atau penyakit neurologis, demam tinggi, atau riwayat kejang serta alergi seperti eksim atau asma.

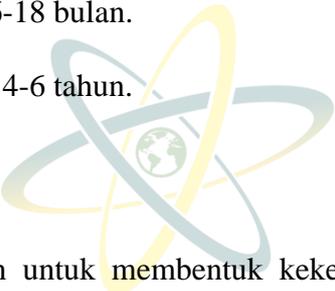
d) Imunisasi Polio

Imunisasi ini bertujuan untuk membentuk kekebalan terhadap poliomyelitis, penyakit yang menyerang saraf dan dapat menyebabkan kelumpuhan. Imunisasi ini

ditunda jika anak mengalami diare parah atau penyakit berat seperti demam tinggi di atas 38°C, dan tidak diberikan kepada anak-anak dengan gangguan kekebalan, HIV/AIDS, kanker, atau yang sedang menjalani pengobatan dengan steroid umum dan radiasi.

1. Dosis pertama: Usia 2 bulan.
2. Dosis kedua: Usia 4 bulan.
3. Dosis ketiga: Usia 6-18 bulan.
4. Dosis booster: Usia 4-6 tahun.

e) Imunisasi Campak



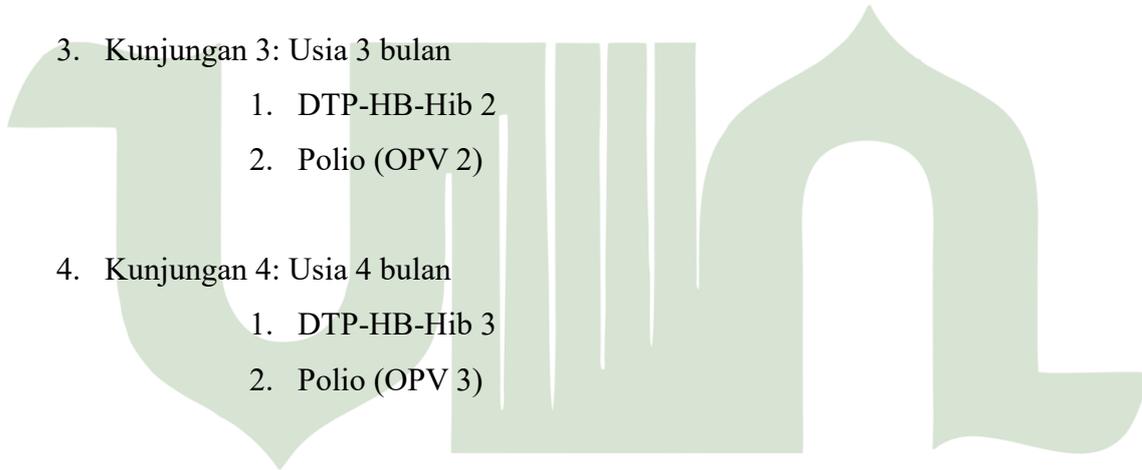
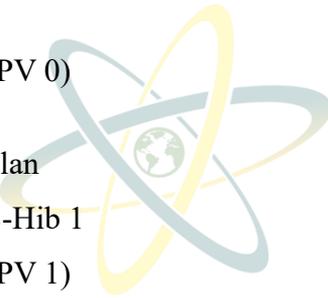
Imunisasi ini bertujuan untuk membentuk kekebalan aktif terhadap penyakit campak. Efek samping yang mungkin terjadi meliputi demam ringan dan kemerahan pada pipi di bawah telinga sekitar hari ke-7 atau ke-8 setelah penyuntikan, serta pembengkakan di lokasi suntikan. Imunisasi campak tidak diberikan kepada anak-anak yang mengalami infeksi akut disertai demam, gangguan kekebalan, tuberkulosis yang belum diobati, malnutrisi berat, keganasan, atau sensitivitas tinggi terhadap protein telur, kanamisin, dan eritromisin (antibiotik).

2.1.4 Jadwal Pemberian Imunisasi

A. Jadwal Pemberian Imunisasi Dan pencatatan imunisasi

Berikut adalah rincian dari 12 kali kunjungan imunisasi dasar untuk bayi:

1. Kunjungan 1: Saat lahir
 1. Hepatitis B (HB 1)
 2. BCG
 3. Polio (OPV 0)
2. Kunjungan 2: Usia 2 bulan
 1. DTP-HB-Hib 1
 2. Polio (OPV 1)
3. Kunjungan 3: Usia 3 bulan
 1. DTP-HB-Hib 2
 2. Polio (OPV 2)
4. Kunjungan 4: Usia 4 bulan
 1. DTP-HB-Hib 3
 2. Polio (OPV 3)
5. Kunjungan 5: Usia 9 bulan
 1. Campak 1
6. Kunjungan 6: Usia 18 bulan
 1. DTP-HB-Hib Booster 1
 2. MR Booster



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

B. Pencatatan Imunisasi

Pencatatan imunisasi melalui KMS (Kartu Menuju Sehat) merupakan alat vital dalam sistem kesehatan Indonesia, yang bertujuan untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. KMS digunakan untuk mencatat dan memonitor berat serta tinggi badan anak secara rutin, yang membantu mendeteksi masalah pertumbuhan sejak dini, seperti malnutrisi atau stunting. Selain itu, KMS juga mencatat jadwal dan pelaksanaan imunisasi anak, memastikan bahwa vaksinasi diberikan tepat waktu untuk melindungi anak dari penyakit menular yang dapat dicegah. KMS berperan sebagai sarana komunikasi antara tenaga kesehatan dan orang tua, dengan informasi yang tercatat digunakan sebagai dasar dalam memberikan konseling terkait gizi, kesehatan, dan pengasuhan anak. Selain memantau pertumbuhan dan perkembangan, KMS juga mencatat kondisi kesehatan penting lainnya seperti status gizi, tanda-tanda penyakit tertentu, dan riwayat Kesehatan (Putra et al., 2022) .

Dengan mencatat dan memantau data secara rutin, KMS berperan dalam mendeteksi masalah kesehatan sejak dini, memungkinkan intervensi yang cepat dan tepat guna mencegah komplikasi lebih lanjut. Data yang tercatat dalam KMS digunakan oleh tenaga kesehatan untuk merencanakan intervensi yang dibutuhkan, seperti pemberian suplemen gizi, rujukan medis, atau program kesehatan lainnya (Putra et al., 2022).

2.2 Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi

Pengetahuan ibu dalam memberikan imunisasi dasar lengkap sering kali dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman mengenai manfaat imunisasi. Beberapa hambatan dalam pelaksanaan imunisasi mencakup tradisi atau budaya, dukungan keluarga, tingkat pendidikan, pengetahuan ibu, pekerjaan orang tua, akses ke layanan

imunisasi, sikap dan perilaku ibu, keterbatasan waktu, rendahnya pendapatan orang tua, peran petugas kesehatan, dan kepatuhan ibu. Pengetahuan seseorang tentang suatu penyakit dapat memengaruhi persepsi dan tindakan mereka terhadap penyakit tersebut, yang pada akhirnya berdampak pada perilaku dalam mengurangi risiko penyakit.

Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik akan menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula, dalam hal imunisasi, orang tua atau ibu yang memahami pentingnya imunisasi akan memastikan bayi mereka menerima imunisasi dasar lengkap dan memperhatikan waktu yang tepat untuk pemberiannya. Sebaliknya, ibu yang tidak memahami manfaat dan dampak imunisasi terhadap anaknya mungkin tidak mengetahui langkah yang perlu diambil, terutama dalam memberikan imunisasi dasar lengkap kepada bayinya.

Pengetahuan adalah salah satu faktor yang memengaruhi pelaksanaan imunisasi. Menurut Notoatmodjo, seseorang dengan pengetahuan pada tingkat "tahu" (know) memiliki kemampuan untuk mengingat informasi atau rangsangan yang telah diterima. Sementara itu, seseorang dengan pengetahuan yang baik dapat menerapkan informasi tersebut dalam situasi atau lingkungan yang tepat (Kartika et al., 2023).

Pengetahuan ibu tentang imunisasi berpengaruh terhadap pelaksanaannya. Jika pengetahuan ibu tentang imunisasi kurang, maka pemberian imunisasi pada anaknya kemungkinan tidak akan sesuai dengan jadwal, baik dari segi waktu maupun intervalnya. Sebaliknya, jika ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang imunisasi, diharapkan pemberiannya akan sesuai dengan jadwal, sehingga program imunisasi dapat mencapai kuantitas dan kualitas yang diperlukan untuk menjaga kesehatan bayi, yang pada akhirnya

berdampak pada peningkatan status kesehatan dan sumber daya masyarakat di masa depan. (Panjaitan & Simanjuntak, 2019)

Menurut Teori Green Lawrence, kesehatan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor utama: faktor perilaku dan faktor di luar perilaku. Faktor perilaku sendiri dipengaruhi oleh tiga aspek (Notoatmodjo, 2012):

1. Faktor predisposisi, yaitu faktor-faktor yang memudahkan seseorang dalam berperilaku. Faktor-faktor ini mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, norma sosial, budaya, dan kondisi sosiodemografi.
2. Faktor pendukung, yang mencakup hal-hal yang memfasilitasi perilaku tertentu, seperti sarana dan prasarana kesehatan.
3. Faktor pendorong, yaitu faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya suatu perilaku, yang dapat berupa sikap dan tindakan dari petugas kesehatan atau individu lain yang menjadi kelompok referensi bagi perilaku Masyarakat (Notoadmodjo, 2012).

Faktor predisposisi adalah faktor-faktor yang mempermudah, mendasari, atau memotivasi seseorang untuk melakukan suatu tindakan, berdasarkan nilai-nilai dan kebutuhan yang dianggap penting. Dengan kata lain, faktor ini berkaitan dengan motivasi individu atau kelompok terhadap perilaku tertentu. Secara umum, faktor predisposisi dapat dianggap sebagai pertimbangan pribadi individu atau kelompok yang memengaruhi munculnya suatu perilaku. Pertimbangan ini dapat mendukung atau menghambat perilaku tersebut. Faktor-faktor yang termasuk dalam kelompok predisposisi meliputi pengetahuan, sikap, nilai budaya, persepsi, serta beberapa karakteristik individu seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan (Notoadmodjo, 2012).

Pengetahuan tentang imunisasi sangat penting bagi ibu, khususnya yang baru melahirkan. Imunisasi melibatkan pemberian vaksin kepada anak-anak untuk memperkuat sistem kekebalan tubuh mereka terhadap penyakit. Bayi yang baru lahir memiliki sistem kekebalan tubuh yang belum berkembang dengan baik dan sangat rentan terhadap berbagai penyakit yang dapat mengancam nyawa. Tingkat pendidikan ibu memengaruhi sejauh mana pemahaman mereka tentang imunisasi. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai imunisasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu mencakup usia, lingkungan, dan akses informasi. Penelitian oleh Fitriani M. (2019) menunjukkan bahwa meskipun responden berusia antara 20 hingga 40 tahun, yang biasanya mencerminkan tingkat kematangan berpikir yang lebih baik, pengetahuan mereka tentang imunisasi masih rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya inisiatif dan motivasi untuk mencari pengetahuan atau informasi, yang mengindikasikan sikap yang kurang peduli.

2.2.1 Hubungan Usia Dengan Pengetahuan Imunisasi

Usia sangat berhubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang. Secara umum, semakin tua usia seseorang, semakin tinggi pula pengetahuan yang dimilikinya, karena dengan bertambahnya usia, seseorang biasanya mengumpulkan lebih banyak pengetahuan dan informasi dari berbagai sumber, baik eksternal maupun internal, yang mendukung peningkatan pengetahuan. Dalam penelitian oleh Leoni et al. (2024), ditemukan bahwa 9 responden (32,1%) berusia antara 20-27 tahun, 11 responden (39,3%) berusia antara 28-35 tahun, dan 8 responden (28,6%) berusia antara 37-45 tahun. Rentang usia ibu yang berada pada tahap dewasa awal adalah 20-40 tahun, di mana pada fase ini, peran ibu meliputi membesarkan anak-anak. Usia ini juga dianggap sebagai usia

produktif, di mana ibu biasanya lebih mudah menerima dan memahami informasi. Usia 30 tahun sering dianggap sebagai usia ideal untuk membuat keputusan.

Para peneliti menyebutkan bahwa ibu-ibu di tahap dewasa awal yang memiliki anak balita cenderung lebih rasional dalam mencari dan menerima informasi tentang perawatan anak agar tetap sehat. Ini dimulai sejak masa pertumbuhan awal anak, seperti pada masa bayi, dengan memberikan imunisasi dasar lengkap untuk memperkuat sistem kekebalan tubuh bayi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Fajriah et al., 2021), (Pakpahan & Silalahi, 2021), (Agustin & Rahmawati, 2021) yang menyatakan bahwa menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua bayi yang memperoleh imunisasi adalah mereka yang berada dalam rentang usia dewasa awal, yaitu 20-40 tahun.

Dalam penelitian (Setyaningsih, 2019) Berdasarkan analisis yang dilakukan, usia ibu di area Puskesmas Larangan Utara Kota Tangerang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam rentang usia dewasa awal, dengan jumlah 67 orang (90,5%), sementara hanya sedikit yang berada di usia dewasa akhir, yaitu 2 orang (2,7%). Hal ini mengindikasikan bahwa usia ibu mempengaruhi pengetahuan dan kemampuan pengambilan keputusan. Seiring bertambahnya usia, biasanya pengetahuan dan pengalaman seseorang juga meningkat. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Dewi, Darwin, dan Edison (2019), yang menunjukkan bahwa semakin matang usia seseorang, semakin banyak pengalaman hidup yang dimiliki, sehingga lebih mudah untuk beradaptasi dengan perubahan perilaku. Usia dewasa awal dianggap sebagai periode yang produktif dan ideal untuk terlibat dalam kegiatan kesehatan. Semakin tua seseorang, semakin berkembang kedewasaan, pemikiran, dan kemampuan kerja mereka.

Dalam penelitian Hijani (2020), ditemukan bahwa dari 100 responden, sebagian besar berada dalam kelompok usia dewasa (25-45 tahun), yakni sebanyak 72 responden (72%). Kemampuan berpikir rasional umumnya meningkat pada masa dewasa awal dan menengah. Seiring bertambahnya usia, rentang perhatian dan pola pikir seseorang juga berkembang, yang berkontribusi pada peningkatan pengetahuan yang diperoleh.

2.2.2 Hubungan Pendidikan Dengan Pengetahuan Imunisasi

Pendidikan mencakup seluruh proses kehidupan dan berbagai jenis interaksi seseorang dengan lingkungan, baik melalui jalur formal maupun informal. Tingkat pendidikan seseorang memengaruhi kemampuannya untuk menerima, memahami, dan merespons informasi yang didapat (Nanda Kharin et al., 2019). Tingkat pendidikan mempengaruhi secara signifikan cakupan imunisasi dasar lengkap. Ibu dengan pendidikan tinggi memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk memberikan imunisasi dasar lengkap pada bayi mereka dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan rendah ((Sari & Nadjib, 2020). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memberikan pemahaman yang lebih baik kepada ibu dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan lebih rendah. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima inovasi baru, termasuk dalam hal imunisasi. Oleh karena itu, tingkat pendidikan yang lebih tinggi seringkali terkait dengan pengetahuan yang lebih baik mengenai kesehatan, terutama tentang imunisasi (Bhangu et al., 2020) .

Berdasarkan hasil penelitian (Nourma Mahse et al., 2022) Ditemukan bahwa pada kelompok tanpa pendidikan formal terdapat 9 responden (17,3%), di mana 4 responden (7,7%) memiliki status imunisasi tepat waktu dan 5 responden (9,6%) memiliki status imunisasi tidak tepat waktu. Untuk pendidikan SD-SMP, terdapat 16

responden (30,8%), dengan 14 responden (26,9%) memiliki imunisasi tepat waktu dan 2 responden (3,8%) memiliki imunisasi tidak tepat waktu. Sedangkan untuk pendidikan SMA-PT, terdapat 27 responden (51,9%), di mana 25 responden (48,1%) memiliki status imunisasi tepat waktu dan 2 responden (3,8%) memiliki status imunisasi tidak tepat waktu.

Pendidikan memengaruhi cara seseorang merespons informasi dari luar. Mereka yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih rasional dalam menanggapi informasi yang diterima dan mempertimbangkan manfaat yang mungkin didapatkan. Pendidikan berperan dalam membentuk perilaku dan gaya hidup seseorang, termasuk dalam memotivasi sikap dan partisipasi dalam kesehatan. Proses pendidikan melibatkan pengembangan kemampuan, sikap, dan perilaku di masyarakat, serta paparan terhadap pengaruh lingkungan yang selektif dan terkontrol, seperti yang berasal dari sekolah, untuk membantu individu memperoleh pengalaman dan pengetahuan.

Berdasarkan hasil dari penelitian pada (Studi et al., 2024) Dalam penelitian ini, sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan rendah, dengan 60 responden atau 53,6% termasuk dalam kategori ini. Faktor-faktor utama yang memengaruhi ketidaklengkapan imunisasi dasar pada bayi meliputi usia, pekerjaan, pengetahuan, seberapa sering mengunjungi fasilitas imunisasi (posyandu), tingkat pendidikan, pendapatan, sikap, dan peran petugas kesehatan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Antono Dwi et al., 2021) , Di Desa Bangkok pada 15 April 2019, mayoritas ibu yang menjawab memiliki pendidikan dasar (SD atau SMP), dengan jumlah mencapai 34 responden (54,0%), sedangkan hanya sebagian kecil yang memiliki pendidikan tinggi (kuliah), yaitu sebanyak 6 responden (9,5%). Penelitian oleh (Wiyono et al., 2023),

Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan status imunisasi dasar yang lengkap. Pendidikan berpengaruh positif terhadap pengetahuan seseorang mengenai kesehatan serta kemampuannya dalam mengubah perilaku. Semakin tinggi tingkat pendidikan, seseorang umumnya lebih memahami masalah kesehatan dan lebih mampu membuat keputusan yang baik terkait Kesehatan.

Tingkat pendidikan meliputi pendidikan tinggi (termasuk mereka yang telah atau belum menyelesaikan perguruan tinggi dan sekolah menengah atas/setara) dan pendidikan rendah (seperti tidak bersekolah, tamat atau tidak tamat sekolah dasar, serta tamat atau tidak tamat sekolah menengah atas/setara). Pendidikan memainkan peran penting dalam mempengaruhi pengetahuan seseorang. Individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung lebih cepat menyerap informasi, termasuk informasi tentang imunisasi dari tenaga kesehatan. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan rendah sering mengalami kesulitan dalam menerima dan memahami informasi mengenai imunisasi lengkap. Variasi tingkat pendidikan mempengaruhi pengambilan keputusan; ibu dengan pendidikan lebih tinggi lebih terbuka terhadap ide-ide baru dibandingkan ibu dengan pendidikan rendah, sehingga mereka lebih mampu memahami dan menerapkan informasi.

Tingkat pendidikan mencakup pendidikan tinggi (baik yang sudah atau belum menyelesaikan perguruan tinggi dan sekolah menengah atas) dan pendidikan rendah (seperti tidak bersekolah, tamat atau tidak tamat sekolah dasar, dan tamat atau tidak tamat sekolah menengah atas). Pendidikan berperan penting dalam mempengaruhi pengetahuan seseorang. Individu dengan pendidikan tinggi cenderung lebih cepat menyerap informasi, termasuk mengenai imunisasi dari petugas kesehatan. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan rendah sering menghadapi kesulitan dalam memahami dan menerima informasi tentang

imunisasi lengkap. Perbedaan tingkat pendidikan mempengaruhi proses pengambilan keputusan; ibu dengan pendidikan tinggi lebih mudah menerima ide-ide baru dibandingkan ibu dengan pendidikan rendah, sehingga mereka lebih baik dalam memahami dan menerapkan informasi.

Pendidikan merupakan landasan untuk mempersiapkan peserta didik melalui proses bimbingan, pengajaran, dan latihan guna menghadapi perannya di masa depan. Teori yang ada menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin banyak pengetahuan yang diperoleh (Rahmawati & Wahjuni, 2020) , Tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkaitan erat dengan peningkatan kesadaran orang tua dalam melaksanakan imunisasi secara benar. Mereka umumnya lebih teliti dalam menerima informasi dan membuat keputusan yang tepat tentang kesehatan bayi mereka, terutama dalam memberikan imunisasi dasar untuk mencegah berbagai penyakit. Pendidikan memiliki dampak signifikan pada cakupan imunisasi dasar yang lengkap. Ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi lebih mungkin untuk memastikan bahwa imunisasi dasar anak mereka diberikan secara lengkap dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah (Sari & Nadjib, 2020) .

2.2.3 Hubungan Pekerjaan Dengan Pengetahuan Imunisasi

Tujuan bekerja bisa beragam, seperti memenuhi panggilan hidup, memperoleh penghasilan, mengisi waktu luang, memenuhi kewajiban, menunjukkan keberadaan diri, mencapai ketenangan batin, dan menjalin hubungan sosial. Menurut penelitian Wulandari (2019), motivasi utama seseorang untuk bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Ibu yang bekerja memiliki dua opsi, yaitu bekerja di rumah atau di luar rumah. Untuk ibu yang memilih bekerja di luar rumah,

penting untuk memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik agar tetap bisa menjalankan perannya dalam mengelola rumah tangga dan merawat anak. Ini menjadi semakin penting jika ibu memiliki anak kecil atau balita, sehingga pengelolaan waktu yang efektif sangat diperlukan.

Menurut Khomsan (2007), pekerjaan adalah salah satu sumber pendapatan keluarga dan memiliki pekerjaan tetap dapat memberikan kestabilan pendapatan bulanan. Sebaliknya, tanpa pekerjaan tetap, pendapatan keluarga cenderung tidak stabil. Individu dengan pekerjaan yang padat mungkin mengalami kesulitan untuk menghadiri Posyandu. Biasanya, orang tua yang sibuk bekerja memiliki waktu luang yang terbatas, sehingga semakin tinggi tingkat aktivitas kerja mereka, semakin sulit untuk mengunjungi Posyandu. Penelitian oleh Sambas (2012) juga menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki peluang lebih besar untuk menghadiri Posyandu dibandingkan dengan ibu yang bekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh (Huda, 2019) Sebagian besar ibu adalah ibu rumah tangga dengan pengetahuan yang terbatas, sehingga faktor pekerjaan mungkin mempengaruhi tingkat pendidikan mereka. Beberapa jenis pekerjaan dapat mengurangi waktu luang untuk menghadiri posyandu. Danso menunjukkan bahwa ibu yang bekerja sering mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga, yang dapat berdampak pada ketepatan pelaksanaan imunisasi dan pemahaman mengenai imunisasi.

Penelitian Singh menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu berdampak pada cara mereka memenuhi jadwal imunisasi anak. Studi yang dilakukan pada tahun 2019 oleh Singh mengungkapkan bahwa ibu yang tidak bekerja lebih mampu memastikan imunisasi

anak mereka lengkap karena memiliki lebih banyak waktu untuk merawat anak. Sebaliknya, ibu yang bekerja sering kali menghadapi jadwal yang padat dan memiliki waktu yang lebih sedikit untuk fokus pada kebutuhan imunisasi anak mereka.

Penelitian oleh Ridlo et al. (2019) Penelitian menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu memengaruhi perilaku mereka dalam memenuhi jadwal imunisasi anak. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ibu yang bekerja memiliki kemungkinan 1,39 kali lebih besar untuk menyelesaikan imunisasi anak mereka dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ibu yang bekerja biasanya memiliki pendapatan yang dapat digunakan untuk biaya imunisasi dan transportasi. Berdasarkan teori klasik H.L. Blum yang dikutip oleh Ridlo et al. (2019), status kesehatan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor lingkungan seperti ekonomi, sosial, dan politik. Status pekerjaan, yang memengaruhi pendapatan, berperan dalam menentukan status kesehatan; semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin baik status kesehatan mereka (Ridlo et al., 2019).

Berdasarkan dari hasil penelitian (Ulfah & Sutarno, 2023) Uji chi-square mengenai hubungan antara status pekerjaan ibu dan kelengkapan imunisasi dasar anak menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan ($p\text{-value} = 0.333$ atau $p\text{-value} > 0.05$). Meskipun demikian, ibu yang bekerja cenderung lebih sering membawa anak mereka untuk imunisasi dasar lanjutan dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Ini menunjukkan bahwa meskipun ibu yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu dan akses, hal ini tidak selalu memastikan bahwa mereka akan secara rutin membawa anak untuk imunisasi dasar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari Nugraheni et al. (2019), Penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara status pekerjaan ibu dan pelaksanaan imunisasi anak. Para peneliti menyarankan bahwa pekerjaan tidak selalu menghalangi ibu untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan imunisasi sesuai jadwal yang ditetapkan pemerintah. Ibu yang bekerja dapat memanfaatkan bantuan anggota keluarga lain, seperti suami, orang tua, saudara, atau pengasuh, untuk membawa anak-anak ke fasilitas kesehatan guna mendapatkan imunisasi tepat waktu. Sebaliknya, ibu rumah tangga yang memiliki waktu lebih tidak selalu menjamin bahwa imunisasi anak dilakukan dengan lengkap dan tepat waktu. Berbagai faktor seperti kurangnya pengetahuan tentang kesehatan, keterbatasan informasi mengenai imunisasi, kurangnya dukungan dari keluarga, jarak ke fasilitas kesehatan, atau pendapatan rendah dapat memengaruhi kepatuhan terhadap imunisasi. Dengan demikian, baik ibu yang bekerja maupun yang tidak bekerja bisa menghadapi kesulitan dalam memastikan imunisasi anak mereka lengkap, sehingga dukungan komunikasi yang baik dari keluarga sangat penting untuk keberhasilan imunisasi (Nugraheni et al., 2019).

Dalam teori Darmawan (2019), Penelitian menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu memengaruhi status imunisasi anak. Ibu yang bekerja di luar rumah cenderung lebih sering membawa anak-anak mereka untuk mendapatkan imunisasi dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Para peneliti berpendapat bahwa pekerjaan seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuan mereka. Ibu yang bekerja biasanya memiliki pengalaman lebih banyak karena berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja mungkin memiliki akses informasi yang lebih terbatas, yang dapat membatasi pengetahuan mereka tentang perawatan kesehatan bayi.

2.2.4 Hubungan Penghasilan Keluarga Dengan Pengetahuan Imunisasi

Pendapatan mencakup penghasilan dari pekerjaan utama dan tambahan yang diterima oleh orang tua serta anggota keluarga lainnya. Keluarga dengan pendapatan yang memadai dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak dengan menyediakan semua kebutuhan primer dan sekunder mereka. Salah satu faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi balita adalah pendapatan orang tua. Menurut Kementerian Kesehatan, cakupan imunisasi dasar lengkap tertinggi ditemukan pada ibu dengan pendidikan perguruan tinggi, dan semakin tinggi tingkat sosial ekonomi keluarga, semakin tinggi pula persentase anak yang menerima imunisasi dasar lengkap.

Tingkat pendapatan merupakan faktor penting dalam menentukan perilaku, termasuk akses ke fasilitas kesehatan. Pendapatan yang tinggi menunjukkan status ekonomi yang baik, yang berpengaruh pada kemampuan untuk memperoleh fasilitas kesehatan. Akses yang mudah ke fasilitas kesehatan, termasuk layanan imunisasi dasar, akan berdampak positif pada status kesehatan seseorang.

Hasil penelitian (Budiarti, 2019) Penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara penghasilan orang tua dan kelengkapan imunisasi, dengan p-value sebesar 0,030. Ini berarti bahwa penghasilan orang tua berhubungan dengan kelengkapan imunisasi. Data menunjukkan bahwa dari responden dengan status imunisasi tidak lengkap, terdapat 5 orang (11,4%) dengan penghasilan di bawah UMR Rp 3.370.645, dan 5 orang (11,4%) dengan penghasilan di atas UMR Rp 3.370.645. Sebaliknya, dari responden dengan status imunisasi lengkap, terdapat 3 orang (6,8%) dengan penghasilan di bawah UMR Rp 3.370.645, dan 31 orang (70,5%) dengan penghasilan di atas UMR Rp 3.370.645.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kusumoningtyas et al., 2019) Tingkat ekonomi keluarga berperan penting dalam menentukan cakupan imunisasi. Pendapatan, yaitu jumlah uang yang diterima dari pekerjaan, mempengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup. Keluarga dengan pendapatan di atas UMR cenderung lebih mampu menyediakan kebutuhan dan melakukan imunisasi, termasuk imunisasi campak pada bayi mereka. Sebaliknya, keluarga dengan pendapatan di bawah UMR sering mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk melakukan imunisasi.

Hasil Penelitian (Agustin & Rahmawati, 2021) Data menunjukkan bahwa 54,7% keluarga memiliki pendapatan rendah \leq UMR (Rp. 3.763.405,88). Hal ini bertentangan dengan anggapan bahwa pendapatan atau penghasilan keluarga memengaruhi penggunaan layanan kesehatan. Kurangnya pemanfaatan layanan kesehatan bisa disebabkan oleh ketidakmampuan untuk membayar obat atau transportasi. Namun, dalam hal imunisasi bayi, yang merupakan layanan wajib dan dilakukan di Posyandu, tidak ada biaya yang perlu dibayar oleh ibu.

Menurut (Rosita Uli Sinaga ; Merliyana Syamsul ; Sylvia Veronica Siregar ; Hans Kartikahad, 2019) Pendapatan atau penghasilan merujuk pada peningkatan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan yang memengaruhi ekuitas. Menurut Martani, penghasilan berasal dari aktivitas normal suatu entitas dan mencakup istilah seperti penjualan, pendapatan jasa, bunga, dividen, dan royalti. Penghasilan yang rendah, di bawah UMR, dapat mempengaruhi pengetahuan karena sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, daripada kebutuhan sekunder seperti akses ke media dan teknologi informasi seperti

televisi, radio, dan handphone. Penelitian Sapitri (2014) menunjukkan bahwa semakin tinggi penghasilan orang tua, semakin tinggi pula pengetahuan mereka, berkat akses dan informasi tentang imunisasi.

2.3 Sikap Ibu Terhadap Imunisasi

Menurut Azwar dalam Amperaningsih & Aprilia, sikap merupakan respons evaluatif terhadap pengalaman kognisi, reaksi, afeksi, kehendak, dan perilaku masa lalu. Sikap seorang ibu dapat memengaruhi pengetahuannya mengenai pentingnya imunisasi dasar. Jika pengetahuan ibu tentang imunisasi masih terbatas, ibu mungkin akan memandang pemberian imunisasi sebagai hal yang kurang penting, sehingga dapat mengakibatkan ketidaklengkapan imunisasi pada anak. Beberapa contoh sikap negatif yang mungkin muncul termasuk ketakutan terhadap bahan vaksin dan kekhawatiran akan efek samping setelah imunisasi (Verulava et al., 2019).

Ini menunjukkan bahwa sikap seseorang memengaruhi perilaku mereka dalam melaksanakan tindakan. Sikap yang positif akan mendukung keberhasilan pelaksanaan imunisasi dasar, menjadikannya faktor penting yang harus dimiliki. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Eka Fitriani P. (2017) dalam skripsinya yang berjudul "Mengetahui Hubungan Tingkat Pendidikan Orangtua, Pekerjaan, Sikap, Pengetahuan, Dukungan Keluarga dengan Ketepatan Pemberian Imunisasi Dasar di Puskesmas Perawatan Tanjung Seloka." Menurut Notoatmodjo, tingkatan sikap mencakup berbagai tindakan seperti menerima, merespons, menghargai, dan bertanggung jawab. Ibu dengan sikap positif cenderung lebih memperhatikan kegiatan imunisasi dasar dan lebih mungkin untuk mengimunisasi bayinya dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap kurang baik.

Berdasarkan penelitian (Arpen & Afnas, 2023) Didapatkan 50 orang sikap negative terdapat 37 (74%) orang imunisasi dasar tidak lengkap dan 13 (26%) orang imunisasi dasar lengkap. Dari 41 orang dengan sikap positif terdapat 16 (39%) orang imunisasi dasar tidak lengkap dan 25 (61%) orang imunisasi dasar lengkap. .

Sikap negatif ibu dapat terlihat dari hasil kuesioner, di mana ibu balita menunjukkan ketidaksetujuan terhadap pemberian imunisasi dasar pada bayi usia 0-11 bulan, meragukan manfaat imunisasi yang dianggap lebih kecil dibandingkan efek sampingnya, dan menolak imunisasi pada bayi yang sedang mengalami demam tinggi, batuk, atau pilek. Meskipun ibu mengetahui pentingnya imunisasi dasar untuk anak usia 0-9 bulan, sikap mereka terhadap pemberian imunisasi dasar lengkap masih kurang baik. Sebaliknya, sikap positif sering kali didukung oleh tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan yang tinggi cenderung memberikan pola pikir yang lebih baik pada ibu dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah. Ibu yang memiliki sikap positif terhadap imunisasi akan lebih cenderung berpikir bahwa memberikan imunisasi dasar lengkap pada anak akan memperkuat kekebalan tubuh anak terhadap penyakit. Sikap positif ini membuat ibu lebih bersedia membawa bayinya ke pusat pelayanan kesehatan untuk melengkapi imunisasi.

Sikap merupakan bentuk evaluasi atau reaksi emosional seseorang terhadap suatu objek, yang dapat berupa dukungan atau penolakan terhadap objek tersebut. Sikap positif ibu dapat berfungsi sebagai faktor pendorong yang membuat ibu lebih cenderung membawa bayinya untuk diimunisasi. Pembentukan sikap tidak terjadi secara otomatis; melainkan, ia berkembang melalui interaksi dengan berbagai objek dan situasi. Interaksi dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat mengubah atau membentuk sikap baru.

Oleh karena itu, sikap ibu terhadap imunisasi dapat mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar lengkap pada balita. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dillyana, 2019) Sikap positif berkontribusi pada tingkat imunisasi yang lebih tinggi. Ibu yang memiliki sikap positif terhadap imunisasi biasanya memahami manfaat dari pemberian imunisasi lengkap pada bayinya serta risiko penyakit yang dapat muncul jika imunisasi tidak diberikan. Dalam (Tampubolon et al., 2021) Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap mempengaruhi perilaku seseorang dalam tindakannya. Sikap yang positif dapat mendukung keputusan untuk memberikan imunisasi, sehingga memiliki sikap yang baik menjadi faktor penting dalam mendukung keputusan tersebut.

Penelitian oleh Riyanto (2019) menunjukkan bahwa hanya 6,6% ibu dengan sikap negatif yang melaksanakan imunisasi dasar pada balita, sedangkan 59,2% ibu dengan sikap positif melakukan imunisasi dasar. Uji statistik menghasilkan nilai $p=0.000$, menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam perilaku pelaksanaan imunisasi dasar antara ibu dengan sikap negatif dan positif. Analisis lebih lanjut menunjukkan nilai $OR=20,25$, yang berarti ibu dengan sikap negatif memiliki kemungkinan 20 kali lebih besar untuk tidak melaksanakan imunisasi dasar pada balita. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa rendahnya pengetahuan ibu, yang seringkali terkait dengan pendidikan yang rendah, dapat menyebabkan sikap negatif karena kesulitan dalam menerima informasi. Faktor sosial dan budaya juga memengaruhi pandangan ibu mengenai imunisasi, di mana sebagian ibu khawatir bahwa imunisasi dapat menyebabkan sakit atau bahkan kematian pada anak. Pandangan dan keyakinan ini membentuk sikap ibu terhadap imunisasi, baik yang negatif maupun positif (Riyanto, 2019).

Sikap adalah reaksi atau respon internal seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu. Beberapa faktor yang memengaruhi sikap termasuk keyakinan subjektif, ide dan konsep, serta evaluasi terhadap hal tersebut. Walaupun seseorang mungkin memiliki pengetahuan yang baik tentang suatu hal, sikap mereka juga dipengaruhi oleh bagaimana pandangan orang lain dan faktor-faktor lain yang relevan. Sikap ibu yang positif terhadap imunisasi biasanya terbentuk karena pemahaman yang baik dan motivasi dari petugas kesehatan mengenai pentingnya imunisasi dasar. Sebaliknya, sikap yang kurang baik mungkin muncul karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya imunisasi pada bayi. Sikap ibu dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, budaya, media massa, lembaga pendidikan, lembaga agama, dan faktor emosional. Menurut Notoatmodjo, tingkatan sikap meliputi menerima, merespons, menghargai, dan bertanggung jawab. Ibu dengan sikap positif cenderung lebih memperhatikan dan melaksanakan imunisasi dasar pada anaknya dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap kurang baik (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian (Dwi Ghunayanti Novianda & Mochammad Bagus, 2020) ini menunjukkan bahwa sikap ibu mempengaruhi perilaku mereka dalam memenuhi jadwal imunisasi anak. Ibu yang memiliki sikap positif terhadap imunisasi cenderung lebih baik dalam melaksanakan imunisasi pada anaknya. Hal ini konsisten dengan temuan Hafid (2016), yang mengungkapkan bahwa sikap ibu berpengaruh pada kelengkapan imunisasi anak. Penelitian lain oleh Yuda dan Nurmala (2019) juga menunjukkan adanya hubungan antara sikap ibu dan pemenuhan imunisasi anak. Sikap terbentuk sebagai respons terhadap rangsangan atau stimulus, yang kemudian dapat terwujud dalam tindakan. Sikap ibu dipengaruhi oleh pandangan dan latar belakangnya; dengan berkembangnya pola pikir dan pengetahuan, ibu akan lebih mampu memilih

tindakan yang baik untuk bayinya, termasuk dalam hal imunisasi. Sikap ibu terhadap imunisasi berpengaruh pada kepatuhan dalam pemberian imunisasi dasar. Meskipun sikap belum tentu langsung terwujud dalam tindakan, sikap positif memudahkan seseorang untuk menerima informasi positif. Oleh karena itu, sikap menjadi faktor predisposisi penting dalam perilaku seseorang.

2.4 Kajian Integrasi Keislaman

2.4.1 Imunisasi Dalam Perspektif Islam

Salah satu cara Islam untuk menghindari penyakit menular adalah dengan memberikan vaksin yang merangsang sistem kekebalan tubuh untuk menghasilkan antibodi, sehingga tubuh menjadi kebal terhadap penyakit tersebut. Istilah Arab untuk imunisasi adalah "at-tamnil" atau "at-tahsin" (Susianti, 2021).

a. Pengetahuan Ibu

Ibu mengetahui banyak hal tentang anak mereka selain agama, seperti moralitas, karakter, pendidikan, kesehatan, dan kasih sayang. Ibu dapat memainkan peran penting dalam membimbing dan membentuk generasi yang beriman, berbudi pekerti luhur, dan bermanfaat bagi masyarakat dengan memiliki pengetahuan yang memadai dan menjalankan tanggung jawab mereka dengan baik. Hal ini sesuai dengan pesan yang ditemukan dalam Al-Qur'an Surat At-Taha Ayat 114, di mana Allah SWT berfirman

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya : Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai pewayhuannya kepadamu⁴⁸³) dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.”

Dalam tafsir tahlili, disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW terburu-buru mengulangi beberapa ayat yang dibacakan Jibril kepadanya sebelum Jibril selesai membacakan semua ayat. Nabi khawatir bahwa jika dia tidak mengulanginya segera, dia mungkin lupa. Allah melarang tindakan tersebut karena dapat mengganggu hafalan Nabi. Fokusnya akan terganggu dengan mendengarkan ayat-ayat berikutnya dari Jibril dan mengulangi apa yang telah dia katakan. Allah telah berjanji untuk menjaga Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya, sehingga Nabi Muhammad tidak mungkin lupa. Sebelum mengulangi ayat yang dibacakan oleh Jibril, Nabi seharusnya mendengarkan seluruhnya. Ini menunjukkan bahwa dengan Ilmu-Nya yang luas, Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Besar mengatur segala sesuatu untuk kepentingan makhluk-Nya, termasuk aturan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Allah juga mengutus nabi dan rasul, serta Al-Qur'an, Taurat, Zabur, dan Injil kepada Nabi Muhammad. Al-Qur'an diturunkan secara bertahap sesuai dengan kebijaksanaan-Nya, kadang-kadang dalam bentuk surah pendek atau ayat pendek, dan kadang-kadang dalam bentuk ayat panjang, tergantung pada kebutuhan dan keadaan saat itu.

Rasulullah Saw Bersabda

قَالَ مَالِكٌ فِي رَجُلٍ دَفَعَ إِلَى رَجُلٍ مَالًا قَرِاضًا فَاشْتَرَى بِهِ سِلْعَةً، فَقَالَ لَهُ رَبُّ الْمَالِ: بَعْهَا، وَقَالَ الْمَقْرُضُ: لَا أَرَى وَجْهَ بَيْعٍ، وَاخْتَلَفَا فِي ذَلِكَ، فَقَالَ: لَا يُنْظَرُ فِي ذَلِكَ إِلَى قَوْلِهِمَا، وَيُسْأَلُ عَنْ ذَلِكَ أَهْلُ الْمَعْرِفَةِ وَالْبَصَرِ بَيْنَكَ السِّلْعَةَ، فَإِنْ رَأَوْا وَجْهَ بَيْعٍ عَلَيْهِمَا، وَإِنْ رَأَوْا أَوْجَهَ إِمْسَاكِ أَمْسِكَتُ

ia berkata, "Seorang laki-laki meminjamkan uang kepada seseorang, lalu ia membeli barang dagangan dengan uang tersebut, lalu pemilik uang berkata, "Jual saja!": Jual saja, lalu orang yang meminjamkan uang itu berkata: Beliau bersabda, "Dalam

masalah ini, tidak perlu diperhatikan perkataan mereka, akan tetapi hendaknya ditanyakan kepada orang yang memiliki pengetahuan dan wawasan tentang barang tersebut, jika mereka melihat ada jalan untuk menjualnya, maka juallah, dan jika mereka melihat ada jalan untuk menahannya, maka tahanlah. (HR. 2469 - Dari Malik,)

Dari dalil diatas bahwasannya di Dalam Islam, menjaga kesehatan dan kesejahteraan keluarga adalah tugas yang sangat diutamakan. Oleh karena itu, pengetahuan ibu tentang kesehatan, nutrisi, dan perawatan medis merupakan hal yang penting dalam memastikan keluarga mereka sehat dan kuat.

b. Kekebalan Tubuh Dalam Imunisasi

Dalam hal imunisasi, agama Islam meminta umatnya untuk tetap sehat dan mencegah penyakit. Prinsip-prinsip agama ini sering berhubungan dengan praktik medis kontemporer, seperti imunisasi. Untuk melindungi orang dan masyarakat dari penyakit yang dapat dicegah, orang harus diinokulasi. Menurut Islam, baik individu maupun komunitas memiliki kewajiban untuk menjaga kesehatan. Oleh karena itu, seperti yang ditunjukkan dalam Surat At-Tin Ayat 4 di mana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

تَوَوْنِمٌ أَحْسَنَ فِي الْإِنْسَانِ خَلَقْنَا لَقَدْ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SIAMATEDA IITADA MEDANI

Artiinya : "sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya)" (Qs.At Tin Ayat 4)

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa inilah yang disimpulkan Allah telah menciptakan manusia dengan bentuk yang paling baik dan membentuk pendirian yang kokoh anggota tubuh yang sempurna dan mempercantikannya.

Disebutkan Juga Dalam Ayat Lain , Allah Swt Berfirman Dalam Surah Abbsa Ayat 23

طَعَامِهِ إِلَى الْإِنْسَانِ فَلْيَنْظُرْ

Artinya : Maka, hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.(Qs:Abbsa Ayat 23)

Dalam tafsir tahlili, Allah menyuruh manusia untuk memperhatikan makanan mereka karena Ia telah membuat makanan yang kaya protein, karbohidrat, dan lain-lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Makanan dan minuman ini membuat manusia merasa nikmat dan mendorong mereka untuk menjaga tubuh mereka dalam keadaan sehat sehingga mereka dapat memenuhi tugas yang dibebankan kepada mereka.

Rasulullah Saw Bersabda

عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنِ ابْنِ بَرِيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا مَرَضَ الْعَبْدُ، وَهُوَ عَلَى طَائِفَةٍ مِنَ الْخَيْرِ، قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لِمَلَائِكَتِهِ: اكْتُبُوا لِعَبْدِي أَجْرَ مَا كَانَ ۖ أَدَا فِي رِوَايَةٍ: «مَعَ أَجْرِ الْبَلَاءِ» ، وَفِي رِوَايَةٍ: «اَكْتُبُوا لِعَبْدِي مَا كَانَ يَعْمَلُ، . " يَعْمَلُ وَهُوَ صَاحِبٌ ۖ وَهُوَ صَاحِبٌ .

وَفِي رِوَايَةٍ: " إِذَا مَرَضَ الْعَبْدُ، وَهُوَ عَلَى عَمَلٍ، فَإِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، يَقُولُ لِحَفَظَتِهِ: اكْتُبُوا لِعَبْدِي

" أَجْرَ مَا كَانَ يَعْمَلُ، وَهُوَ صَاحِبٌ ۖ وَهُوَ صَاحِبٌ ۖ

SUMATERA UTARA MEDAN

Artinya : , ia berkata, Rasulullah -sallallāhu 'alaihi wa sallam- bersabda, "Jika

seorang hamba sakit, padahal ia telah mengerjakan berbagai macam amalan, maka Allah -Ta'ālā- berfirman kepada para malaikat-Nya, "Catatlah untuk hambaku pahala seperti pahala amalan yang biasa ia kerjakan saat sehat." (QS. Al-Baqarah: 282) "Tuliskanlah untuk hamba-Ku pahala dari apa yang biasa ia lakukan ketika sehat. Dalam sebuah riwayat: "Dengan pahala penyakitnya." Dalam riwayat lain: "Tuliskanlah untuk hamba-

Ku apa yang biasa ia lakukan ketika sehat."Dalam sebuah riwayat, "Jika seorang hamba jatuh sakit ketika sedang bekerja, Allah -Ta'ālā- berfirman kepada para pengawalNya: Tuliskanlah untuk hamba-Ku pahala dari apa yang biasa ia kerjakan ketika sehat."(2. Diriwayatkan dari 'Alaqamah, dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya -raḍiyallāhu 'anhumā)

Dengan mengingat hal-hal di atas, sangat disarankan untuk menjaga kesehatan tubuh, termasuk menjaga kekebalan tubuh. Seseorang yang memiliki tubuh yang sehat dapat memenuhi kewajiban agama mereka dengan baik dan berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Banyak hadis dan ayat Al-Quran menekankan betapa pentingnya mempertahankan kesehatan tubuh dan menghindari segala sesuatu yang dapat merusaknya. Menjaga kekebalan tubuh juga merupakan bagian dari menjaga amanah Allah terhadap tubuh yang diberikan kepada setiap orang.

c. Air Susu Ibu (Asi) Dalam Imunisasi

Air susu ibu, atau ASI, mengandung antibodi dan zat kekebalan lainnya untuk melindungi bayi dari infeksi. Ibu memberikan ASI untuk memberikan kekebalan kepada bayinya, memberikan perlindungan terhadap penyakit. Saat sistem kekebalan bayi belum sepenuhnya berkembang, jenis imunisasi ini memberikan perlindungan awal. Selain itu, ASI juga mengandung bahan-bahan yang dapat meningkatkan respons imunisasi bayi. ASI memperkuat sistem kekebalan tubuh bayi, sehingga imunisasi yang diterima bayi lebih efektif. Hal ini sejalan dengan ayat 233 dari Surat Al-Baqarah, di mana Allah SWT berkata dalam Al-Qur'an:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ
 رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ
 بَوْلُهُ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ
 أَرَدْتُمْ أَنْ تُسَنِّرُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيَّمْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْتُمْ وَاللَّهُ وَاعِلُونَ
 أَنْ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapah (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Menurut tafsir tahlili, setiap ibu, termasuk yang berstatus janda, diharuskan untuk menyusui anaknya hingga usia dua tahun. Jika usia anak kurang dari dua tahun, penyusuan diperbolehkan jika kedua orang tua merasa itu bermanfaat. Setiap ayah juga harus memenuhi kebutuhan ibu sesuai kebutuhannya. Ayah bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan ASI, sementara ibu berfungsi sebagai penyedia ASI. Oleh karena itu, kewajiban seorang ayah adalah memberikan nafkah dan perawatan kepada orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya.

Allah mengatakan bahwa ibu harus menyusui bayinya karena ASI sangat penting untuk kesehatan anak. Menurut penelitian medis, ASI adalah makanan bayi yang paling cocok karena mengandung semua nutrisi penting yang dibutuhkan bayi. Ahli gizi mengakui manfaat ASI yang luar biasa dan menekankan betapa pentingnya kasih sayang alami seorang ibu untuk perkembangan mental dan emosional anak. Oleh karena itu, tidak bijaksana bagi ibu yang menolak menyusui bayinya hanya karena alasan pribadi, seperti mempertahankan penampilan. Tindakan seperti ini tidak sesuai dengan fitrah dan berpotensi menghambat pembentukan hubungan emosional yang kuat antara ibu dan anak.

Rasulullah Saw Bersabda

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ قَالَ: نَا هُشَيْمٌ، عَنْ جُوَيْرِيٍّ، عَنِ الضَّحَّاكِ قَالَ: «إِذَا كَانَ لِلْمَرْأَةِ صَبِيٌّ مُرْضِعٌ، فَهِيَ أَحَقُّ بِهِ، وَلَهَا أَجْرُ الرَّضَاعِ مِثْلَهَا إِنْ قَبِلَتْهُ، وَإِنْ لَمْ تَقْبَلْهُ اسْتَرْضَعْ لَهُ مِنْ غَيْرِهَا إِنْ قَبِلَ الصَّبِيُّ مِنْ غَيْرِهَا فَذَلِكَ، وَإِنْ لَمْ يَقْبَلْ جُبِرَتْ عَلَى رَضَاعِهِ، وَأُعْطِيَتْ أَجْرَ مِثْلَهَا

Artinya :, ia berkata, "Apabila seorang wanita memiliki anak yang sedang menyusui, maka ia berhak atas anak tersebut dan mendapatkan upah penyusuan yang sama dengan anak tersebut, jika ia mau menerimanya, dan jika tidak mau menerimanya, maka ia menyusui kepada orang lain, dan jika anak tersebut mau menerimanya, maka ia mendapatkan upah yang sama dengan anak tersebut."» (19202 - Dari Abu Bakr, dari Hasyim, dari Juwairiy, dari jalur Al-Dahhak)

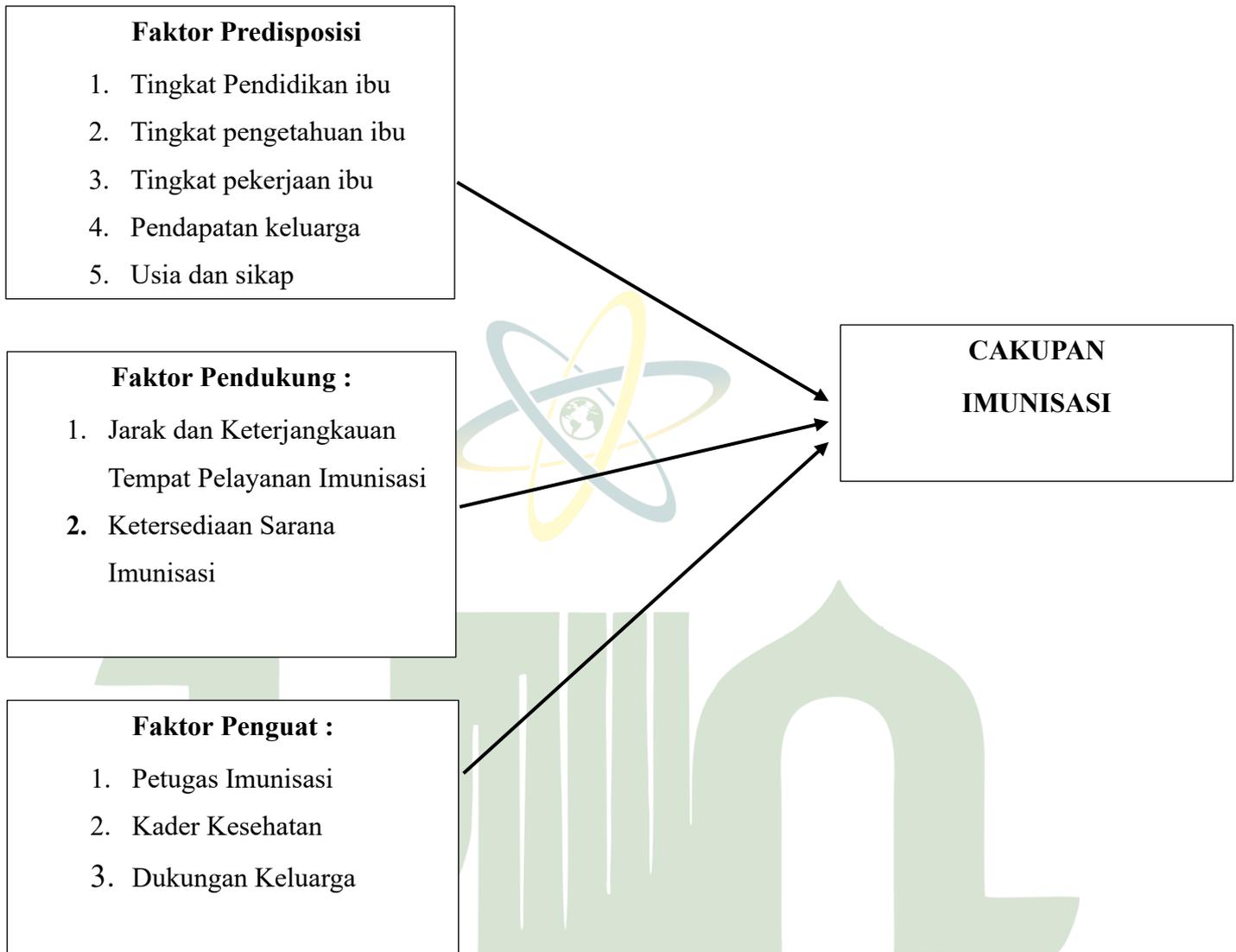
2.4.2 Imunisasi Menurut Fatwa MUI

1. Usaha untuk membangun kekebalan tubuh dan mencegah penyakit tertentu diizinkan (mubah) melalui imunisasi.
2. Vaksin yang digunakan harus halal dan suci.
3. Penggunaan vaksin yang mengandung bahan haram atau najis dianggap haram.
4. Penggunaan vaksin yang haram atau najis hanya diperbolehkan dalam situasi darurat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

2.5 Kerangka Teori



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Sumber : Modifikasi Teori Lawrence W. Green 2017

2.6 Kerangka Konsep

1. Kerangka konsep penelitian adalah uraian atau gambaran tentang hubungan atau hubungan antara konsep satu sama lain atau antara variabel yang ingin diteliti. Variabel-variabel, yang terbagi menjadi dua, harus menjelaskan konsep:
2. Variabel Bebas (Independen Variable): Peneliti menggunakan variabel bebas untuk mempengaruhi variable dependen atau variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah usia , jenis kelamin,Pendidikan ,pekerjaan,penghasilan.
3. Variabel Terikat, juga disebut sebagai Variabel Terikat, adalah variabel yang akan muncul sebagai hasil dari perubahan variabel independen. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap ibu .

